

FILSAFAT SEBAGAI DASAR PERKEMBANGAN ILMU PENGETAHUAN

Khairul Muzakir

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Cut Noer Aqlima

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Toharuddin Simbolon

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Khairil Agusrian

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Rosita Dongoran

Dosen Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Alamat: Jalan Williem Iskandar Pasar V, Kota Medan, Sumatera Utara

Korespondensi penulis : khairulmuzakir18@gmail.com

Abstract. *This research aims to examine the role of philosophy as the basis for the development of science. The key questions to be answered involve how philosophy provides the basis for the formation of scientific concepts and theories, how philosophy provides the basis for the development of scientific methods, and how philosophy guides scientists in conducting research. This research uses library research method, which is a method of collecting data through reading and reviewing books and literature related to the research theme. In conclusion, it can be recognized that the philosophy of science is not only a theoretical mirror of science, but also a driving force in shaping and directing the evolution of science.*

Keywords: Philosophy, Development, Science

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran filsafat sebagai dasar perkembangan ilmu pengetahuan. Pertanyaan-pertanyaan kunci yang akan dijawab melibatkan bagaimana filsafat memberikan dasar bagi pembentukan konsep dan teori ilmiah, bagaimana filsafat memberikan dasar bagi pengembangan metode ilmiah, dan bagaimana filsafat membimbing para ilmuwan dalam melakukan penelitian. Penelitian ini menggunakan metode penelitian library research, yaitu metode pengumpulan data melalui membaca dan menelaah buku serta literatur terkait dengan tema penelitian. Dengan demikian kesimpulannya, dapat diakui bahwa filsafat ilmu bukan hanya menjadi cermin teoretis dari ilmu pengetahuan, tetapi juga menjadi pendorong dalam membentuk dan mengarahkan evolusi ilmu pengetahuan.

Kata kunci: Filsafat, Perkembangan, Ilmu Pengetahuan

LATAR BELAKANG

Seiring dengan perkembangan sejarah, hubungan antara filsafat dan ilmu pengetahuan mengalami transformasi yang signifikan. Pada awal sejarah filsafat di Yunani, konsep "philosophia" mencakup hampir semua aspek pemikiran teoritis. Namun, seiring berjalannya waktu dan perkembangan ilmu pengetahuan, terjadi pergeseran dinamika ini. Filsafat Yunani Kuno, awalnya bersatu, mengalami fragmentasi, terutama dengan munculnya Ilmu Pengetahuan Alam pada abad ke-17. Inilah awal dari perpisahan antara filsafat dan ilmu pengetahuan.

Sebelum abad ke-17, filsafat dan ilmu pengetahuan dianggap identik. Namun, dengan kemunculan Ilmu Pengetahuan Alam, perpecahan ini semakin nyata.

Received Mei 30, 2024; Revised Juni 13, 2024; Julli 01, 2024

Khairul Muzakir, khairulmuzakir18@gmail.com

Sebagaimana diuraikan oleh Koento Wibisono (1999), filsafat membentuk suatu konfigurasi yang menunjukkan bagaimana "pohon ilmu pengetahuan" tumbuh subur dan bercabang. Setiap cabang ilmu melepaskan diri dari batang filsafatnya, mengembangkan diri secara mandiri, dan mengadopsi metodologi masing-masing (Wicaksana & Rachman, 2018).

Perkembangan ilmu pengetahuan selanjutnya, sebagaimana dikemukakan oleh Koento Wibisono (1999), menandai majunya ilmu pengetahuan dengan munculnya disiplin ilmu baru. Pada akhirnya, ini menghasilkan sub-sub ilmu pengetahuan yang lebih spesifik dan bahkan mencapai tingkat spesialisasi yang lebih tinggi. Ilmu pengetahuan menjadi suatu sistem yang saling terkait dan konsisten, di mana benar-tidaknya suatu pernyataan dapat ditentukan.

Menurut F. Bacon, dengan semboyan "Knowledge Is Power," peran ilmu pengetahuan dalam kehidupan manusia, baik secara individual maupun sosial, menjadi sangat penting. Implikasinya, seperti dijelaskan oleh Koento Wibisono (1984), adalah semakin kaburnya batas antara ilmu dasar atau teoritis dengan ilmu terapan atau praktis. Diperlukan suatu bidang ilmu yang dapat menjembatani kesenjangan ini, dan inilah peran filsafat (Retnosari, 2020).

Filsafat mampu mengatasi perbedaan antar cabang ilmu dan memberikan kerangka yang dapat menyatukan berbagai disiplin ilmu. Immanuel Kant menegaskan bahwa filsafat merupakan disiplin ilmu yang mampu menentukan batas dan ruang lingkup pengetahuan manusia secara tepat. Francis Bacon bahkan menyebut filsafat sebagai ibu agung dari ilmu-ilmu, menegaskan peran sentralnya.

Filsafat ilmu, sebagai cabang filsafat, menempatkan objek sarannya pada ilmu pengetahuan. Ini merupakan penerusan pengembangan filsafat pengetahuan, menghadirkan suatu tingkat pengetahuan yang lebih tinggi. Sebagai suatu "higher level of knowledge," filsafat ilmu memiliki peran vital dalam merawat hubungan antara cabang ilmu yang satu dengan yang lainnya.

Dengan demikian, evolusi hubungan antara filsafat dan ilmu pengetahuan mencerminkan dinamika kompleks dalam perkembangan pemikiran manusia. Peran filsafat sebagai penjematan dan penuntun dalam menghadapi perubahan dan perkembangan ilmu pengetahuan menjadi semakin penting seiring waktu.

Filsafat merupakan cabang ilmu pengetahuan yang mempelajari hakikat segala sesuatu. Dikatakan sebagai induk dari semua ilmu pengetahuan, filsafat memberikan dasar dan landasan bagi perkembangan ilmu pengetahuan secara keseluruhan. Ilmu pengetahuan, sebagai kumpulan pengetahuan yang sistematis, rasional, dan objektif, tidak dapat berdiri sendiri tanpa landasan filsafat. Dalam konteks ini, filsafat memberikan kontribusi signifikan terhadap pembentukan konsep dan teori ilmiah, pengembangan metode ilmiah, serta membimbing para ilmuwan dalam melakukan penelitian.

Pertama-tama, filsafat memberikan dasar bagi pembentukan konsep dan teori dalam ilmu pengetahuan. Konsep-konsep dasar seperti kebenaran, realitas, dan metode ilmiah merupakan kontribusi utama filsafat. Filsafat memberikan kerangka pemikiran yang mendalam tentang sifat kebenaran dan realitas, memberikan fondasi bagi pemikiran

ilmiah yang diperlukan dalam pengembangan konsep dan teori ilmiah. Konsep-konsep ini menjadi fondasi untuk pembentukan teori-teori ilmiah yang memandu penelitian lebih lanjut (Istikhomah & Wachid, 2021).

Selanjutnya, filsafat memberikan dasar bagi pengembangan metode ilmiah. Metode ilmiah yang melibatkan observasi, hipotesis, eksperimen, dan generalisasi didasarkan pada pemikiran kritis dan rasional yang berasal dari filsafat. Filsafat menyediakan landasan untuk pengembangan metode ilmiah yang tepat dan efektif dengan menekankan pada keobjektifan, ketelitian, dan reproduktibilitas. Dengan demikian, penggunaan metode ilmiah dalam penelitian ilmu pengetahuan dapat dikaitkan erat dengan prinsip-prinsip filsafat yang mendasari pembentukan ilmu pengetahuan itu sendiri.

Selain itu, filsafat memiliki peran penting dalam membimbing para ilmuwan dalam melakukan penelitian. Filsafat membantu para peneliti dalam menentukan tujuan penelitian dengan memberikan landasan tentang nilai-nilai inti yang harus dikejar, seperti kebenaran dan keobjektifan. Selain itu, filsafat membantu merumuskan hipotesis dengan memberikan kerangka konseptual yang kuat. Dengan memahami prinsip-prinsip filsafat, para ilmuwan dapat menginterpretasikan hasil penelitian mereka secara lebih mendalam dan kontekstual.

Oleh karena itu peneliti Tertarik untuk meneliti “filsafat sebagai dasar perkembangan ilmu pengetahuan” penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran filsafat sebagai dasar perkembangan ilmu pengetahuan. Pertanyaan-pertanyaan kunci yang akan dijawab melibatkan bagaimana filsafat memberikan dasar bagi pembentukan konsep dan teori ilmiah, bagaimana filsafat memberikan dasar bagi pengembangan metode ilmiah, dan bagaimana filsafat membimbing para ilmuwan dalam melakukan penelitian.

Dengan demikian, keseluruhan penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang peran filsafat sebagai dasar perkembangan ilmu pengetahuan. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi para ilmuwan dan masyarakat umum dalam memahami, menghargai, dan mengembangkan ilmu pengetahuan.

Dengan merinci peran filsafat dalam pembentukan konsep dan teori ilmiah, pengembangan metode ilmiah, serta bimbingan penelitian, penelitian ini diharapkan untuk menjadi kontribusi yang berharga dalam mendukung evolusi ilmu pengetahuan. Dengan mengakui warisan filsafat sebagai landasan yang mendalam, ilmu pengetahuan dapat terus tumbuh dan berkembang, memberikan manfaat bagi masyarakat dan pemahaman yang lebih mendalam tentang alam semesta yang kompleks ini.

KAJIAN TEORITIS

A. Filsafat

Filsafat merupakan cabang ilmu yang berupaya menjawab pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang kehidupan dan eksistensi, merambah ke berbagai aspek seperti hakikat realitas, pengetahuan, kebenaran, moralitas, dan keindahan. Filsafat memainkan peran sentral dalam membentuk kerangka berpikir manusia terhadap

eksistensi dan makna hidup. Dalam lingkup ini, filsafat terbagi ke dalam beberapa cabang, masing-masing membahas aspek-aspek hakikat tersebut.

Salah satu cabang filsafat yang esensial adalah Metafisika, yang mengeksplorasi hakikat realitas secara keseluruhan. Metafisika mempertanyakan tentang apa yang ada di luar dunia fisik dan mencari pemahaman mendalam tentang eksistensi, substansi, dan hakikat dari segala sesuatu. Melalui Metafisika, filsafat memberikan landasan konseptual bagi pemikiran manusia tentang alam semesta.

Epistemologi, cabang lain dalam filsafat, menyoroti hakikat pengetahuan. Teori rasionalisme berpendapat bahwa pengetahuan bersumber dari akal budi, sementara teori empirisme menekankan pengalaman inderawi sebagai sumber utama pengetahuan. Pendekatan kritisisme, yang menggabungkan akal budi dan pengalaman inderawi, memberikan pemahaman holistik terhadap cara manusia memperoleh pengetahuan (kurniawan, 2020).

Logika, sebagai cabang lainnya, memeriksa cara berpikir yang benar. Logika memberikan landasan bagi metode berpikir deduktif dan induktif, memastikan bahwa pemikiran manusia dapat mencapai kesimpulan yang benar dan konsisten. Dengan begitu, logika berkontribusi dalam membangun dasar berpikir yang sistematis dan terstruktur (Widyawati, 2013).

Cabang filsafat lainnya, yaitu Etika, memperdalam hakikat moralitas. Teori deontologi menegaskan kewajiban sebagai landasan moralitas, sementara teori teleologi fokus pada tujuan mencapai kebaikan. Teori keutamaan menggarisbawahi pentingnya karakter yang baik sebagai elemen sentral moralitas. Dengan membahas hakikat moralitas, filsafat membantu manusia memahami dan memandu perilaku etis dalam kehidupan sehari-hari.

Estetika, cabang filsafat yang membahas keindahan, memberikan wawasan tentang hakikat keindahan dalam berbagai konteks. Teori objektif menilai keindahan sebagai kualitas yang melekat pada objek, sementara teori subjektif menekankan keindahan sebagai pengalaman subjektif dalam pikiran manusia. Pragmatisme mengartikan keindahan sebagai sesuatu yang memberikan manfaat atau kepuasan pada manusia (Guarango, 2022).

Tidak kalah penting, filsafat juga memiliki berbagai teori mengenai kebenaran. Teori korespondensi menekankan kesesuaian antara pernyataan dengan fakta, sementara teori koherensi fokus pada konsistensi pernyataan dengan pengetahuan yang sudah ada. Teori pragmatis menilai kebenaran berdasarkan kegunaan dalam kehidupan praktis, sementara teori performatif mengaitkan kebenaran dengan kesesuaian antara pernyataan dan tindakan.

Teori-teori filsafat tersebut tidak hanya bersifat abstrak, namun juga memiliki dampak praktis yang signifikan. Mereka membentuk landasan untuk pemikiran kritis, pengembangan ilmu pengetahuan, dan pandangan moral dalam masyarakat. Dengan memahami hakikat segala sesuatu melalui berbagai cabang filsafat, manusia dapat mengembangkan perspektif yang mendalam dan holistik terhadap realitas, pengetahuan, kebenaran, moralitas, dan keindahan.

Melalui perbandingan antara teori korespondensi, koherensi, dan pragmatis mengenai kebenaran, serta teori rasionalisme, empirisme, dan kritisisme mengenai pengetahuan, filsafat memberikan kerangka berpikir yang kaya dan kompleks. Dalam menghadapi realitas, filsafat memberikan pandangan yang memungkinkan manusia untuk berinteraksi dengan lingkungan dan sesama manusia secara lebih mendalam dan sadar.

Selanjutnya, filsafat menyediakan dasar untuk refleksi moral dan etis melalui teori deontologi, teleologi, dan keutamaan. Dengan merinci konsep-konsep etika ini, filsafat membantu individu dan masyarakat dalam membuat keputusan moral dan memahami implikasi etis dari tindakan mereka.

Dalam konteks keindahan, filsafat menciptakan kerangka untuk memahami dan mengapresiasi keindahan melalui teori objektif, subjektif, dan pragmatis. Pandangan ini tidak hanya mencakup seni dan estetika, tetapi juga melibatkan penghargaan terhadap keindahan alam, budaya, dan kehidupan sehari-hari (Asrori, 2018).

Filsafat sebagai kajian hakikat segala sesuatu memberikan landasan yang kokoh untuk memahami dunia dan diri sendiri. Berbagai cabang filsafat dan teorinya membentuk kerangka berpikir kompleks yang memandu manusia dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang eksistensi dan makna hidup. Dengan merinci teori-teori filsafat tersebut, manusia dapat mendapatkan pandangan yang lebih dalam dan holistik tentang realitas, pengetahuan, kebenaran, moralitas, dan keindahan, membuka jalan menuju pemahaman yang lebih baik dan kehidupan yang lebih bermakna (Irfan, 2018).

B. Filsafat ilmu sebagai dasar pengetahuan

Sebuah pengetahuan tanpa dasar dapat diibaratkan seperti bangunan tanpa pondasi yang pasti akan roboh. Analogi ini mencerminkan pentingnya memiliki pondasi yang kuat dalam mengejar ilmu pengetahuan. Kekokohan ilmu sebagai pondasi perlu dibangun agar keilmuan tidak hanya kuat tetapi juga dapat memberikan manfaat secara berkelanjutan.

Filsafat ilmu dianggap sebagai dasar dari ilmu pengetahuan. Ilmu yang memiliki pondasi filsafat membuat manusia yang memiliki keilmuan tidak melupakan jati diri keilmuannya. Di Indonesia, pondasi keilmuan dapat dikaitkan dengan pilar negara, yaitu Pancasila. Nilai-nilai Pancasila bukan hanya retorika belaka, melainkan juga diaplikasikan sebagai pondasi keilmuan, membatasi manusia untuk tidak lalai dalam penggunaan ilmunya.

Filsafat ilmu, dengan anak cabangnya seperti ontologi, epistemologi, dan aksiologi, menawarkan pondasi keilmuan yang mendalam. Filsafat ilmu bukan hanya metode berpikir radikal atau fundamental, tetapi juga menjadi arah pengembangan ilmu. Filsafat ilmu memungkinkan pemilahan dan penyaringan terhadap pengetahuan yang ada, menciptakan dasar yang kuat untuk ilmu pengetahuan (Ii, 2020).

Pertumbuhan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) juga memiliki pondasi, tetapi pertanyaannya adalah apakah pondasi ini sudah relevan untuk Indonesia. Pemanfaatan teknologi yang berkembang pesat harus diimbangi dengan kesiapan

manusia untuk memiliki pondasi ke-Indonesia-an. Fenomena ini menciptakan keterasingan jika seseorang tidak mampu mengenali teknologi dan ilmu pengetahuan yang berkembang.

Pendapat Mathilde Niel bahwa teknologi bukanlah dewa yang baik atau iblis yang jahat menunjukkan bahwa perkembangan IPTEK tidak dapat dihindari sepenuhnya, tetapi juga tidak dapat diterima sepenuhnya. Dalam konteks ini, filsafat ilmu menjadi penting untuk membimbing pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sesuai dengan nilai-nilai dan kebutuhan masyarakat Indonesia.

Filsafat ilmu juga dianggap sebagai arah pengembangan ilmu. Ilmu pengetahuan praktis harus menyadari kebutuhan akan sesuatu yang mendasar, yaitu filsafat ilmu. Filsafat ilmu bukan hanya refleksi radikal dan fundamental, melainkan juga sistematis terhadap prinsip-prinsip ilmu. Ini membantu ilmuwan memahami hakekat ilmu, kelebihan, kekurangan, dan validitas sumber pengetahuannya.

Tujuan filsafat ilmu termasuk menemukan kadar kebenaran ilmu. Filsafat ilmu mempersiapkan fase baru dalam pengembangan ilmu, mempertanyakan klaim keilmuan dan meragukan koridor kebenaran yang telah dipatenkan. Dengan demikian, filsafat ilmu memainkan peran penting sebagai arah pengembangan ilmu, menjaga agar ilmu pengetahuan tetap dinamis dan terus berkembang.

Dalam konteks ini, pondasi keilmuan yang kuat menjadi kunci untuk mencegah potensi rontok ilmu. Filsafat ilmu hadir sebagai norma keilmuan, memberikan pedoman etika dalam menjalani proses ilmiah. Dengan demikian, filsafat ilmu tidak hanya menjadi dasar, tetapi juga arah untuk pengembangan ilmu pengetahuan yang berkelanjutan (Situmeang, 2021).

C. Dasar-dasar Hierarki Ilmu

Mempelajari hierarki ilmu melibatkan pemahaman mengapa suatu ilmu diberi peringkat lebih tinggi atau diutamakan daripada ilmu-ilmu lainnya. Al-Farabi, seorang filsuf Muslim terkemuka, mengidentifikasi tiga elemen utama yang menjadi dasar pemeringkatan ilmu.

Pertama, Al-Farabi mengemukakan konsep kemuliaan materi subjek (syaraf al-maudhu'), yang berasal dari prinsip fundamental ontologi. Menurutnya, dunia wujud tersusun secara hierarkis, dan ini menciptakan dasar ontologis untuk hierarki ilmu. Sebagai contoh, Al-Farabi menyatakan bahwa astronomi dianggap memiliki materi subjek yang mulia karena berkaitan dengan benda-benda yang dianggap paling sempurna, yaitu benda-benda langit atau benda-benda angkasa.

Kedua, Al-Farabi menyoroti kedalaman bukti-bukti sebagai kriteria kedua. Ini didasarkan pada pandangan tentang sistematika pernyataan kebenaran dalam berbagai ilmu, yang ditandai oleh perbedaan derajat kejelasan dan keyakinan. Al-Farabi menganggap bahwa beberapa ilmu memiliki metode penemuan dan pembuktian kebenaran yang lebih sempurna dan lebih hebat daripada ilmu lainnya. Sebagai contoh, Al-Farabi menganggap geometri lebih unggul daripada ilmu lain pada zamannya (Idris & Ramly, 2016).

Ketiga, Al-Farabi mempertimbangkan besarnya manfaat dari ilmu tersebut sebagai kriteria ketiga. Kriteria ini didasarkan pada pemahaman bahwa kebutuhan praktis dan spiritual manusia tersusun secara hierarkis. Sebagai contoh, Al-Farabi menyebut ilmu-ilmu syariat sebagai ilmu yang memiliki manfaat besar. Ini dikarenakan kebutuhan praktis dan spiritual yang berkaitan dengan aspek kehendak jiwa juga memiliki hierarki, dan ilmu-ilmu syariat menjadi penting dalam konteks ini.

Meskipun Al-Farabi menggunakan ketiga basis tersebut untuk menyusun hierarki ilmu, tampak jelas bahwa dia juga memberikan perhatian khusus pada basis metodologis. Hal ini menunjukkan bahwa tidak hanya substansi materi atau manfaat yang menjadi fokusnya, tetapi juga bagaimana suatu ilmu ditempuh atau dipelajari secara metodologis.

Dalam konteks hierarki ilmu, kriteria ketiga yang terkait dengan manfaat membuka pintu untuk pertimbangan etika. Al-Farabi merinci bahwa hierarki ilmu dapat dihubungkan langsung dengan masalah hukum etika. Ini berarti bahwa selain dari aspek ontologis dan metodologis, pertimbangan etika juga menjadi bagian integral dalam pemahaman mengapa suatu ilmu diberi peringkat tertentu.

Dengan demikian, melalui kerangka konsep yang diberikan oleh Al-Farabi, hierarki ilmu tidak hanya dipahami sebagai suatu peringkat berdasarkan materi atau manfaat semata, tetapi juga melibatkan aspek metodologis dan etika. Pemikiran Al-Farabi memberikan landasan bagi pemahaman yang lebih holistik dan terpadu tentang pentingnya memahami dan memperingkat ilmu dalam konteks keilmuan dan kehidupan manusia (Tarigan et al., 2022).

KAJIAN PUSTAKA

Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Hidayah dan Sri Wahyuni (2022) dengan judul "Filsafat Ilmu sebagai Dasar Perkembangan Ilmu Pengetahuan" menjadi fokus penelitian ini. Mereka mengeksplorasi urgensi filsafat ilmu sebagai fondasi epistemik, ontologis, dan aksiologis dalam mengembangkan ilmu pengetahuan. Hasil penelitian ini menyiratkan bahwa filsafat ilmu tidak hanya bersifat abstrak, tetapi juga memberikan landasan konkret bagi perluasan wawasan dan pemahaman terhadap ilmu pengetahuan.

Sucipto (2021) juga turut menyumbangkan pemahaman tentang peran filsafat ilmu dalam artikelnya yang berjudul "Peranan Filsafat Ilmu dalam Perkembangan Ilmu Pengetahuan". Penelitian ini menggali dampak positif filsafat ilmu terhadap arah dan tujuan ilmu pengetahuan. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa filsafat ilmu bukan sekadar kerangka berpikir, melainkan juga membimbing ilmu pengetahuan untuk mencapai tujuan yang lebih jelas dan terarah.

Sementara itu, Irfani dan M. Ridwan (2020) dalam penelitiannya berjudul "Filsafat Ilmu sebagai Dasar Pengembangan Ilmu Pengetahuan" membahas tentang peran filsafat ilmu sebagai dasar dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Mereka menyoroti kontribusi filsafat ilmu dalam memberikan dasar dan kerangka berpikir bagi kemajuan ilmu pengetahuan. Temuan ini menekankan pentingnya memahami landasan konseptual untuk mencapai perkembangan ilmu pengetahuan yang lebih terarah.

Dari ketiga penelitian tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa filsafat ilmu memiliki peran sentral dalam perkembangan ilmu pengetahuan. Filsafat ilmu tidak hanya menjadi teori abstrak, melainkan menjadi dasar konkret yang mengarahkan epistemologi, ontologi, dan aksiologi ilmu pengetahuan. Pemahaman konsep-konsep filsafat ilmu memberikan landasan yang kuat untuk pengembangan ilmu pengetahuan secara sistematis, logis, dan kritis.

Menilik temuan dari penelitian-penelitian tersebut, terlihat bahwa filsafat ilmu bukan hanya sekadar "bonus intelektual" yang terpisah dari ilmu pengetahuan praktis. Sebaliknya, filsafat ilmu berfungsi sebagai panduan yang esensial dalam membentuk paradigma dan orientasi ilmu pengetahuan. Penggalan landasan epistemik, ontologis, dan aksiologis melalui filsafat ilmu menjadi kunci untuk meraih kemajuan ilmu pengetahuan yang berkualitas dan berkelanjutan.

Sejalan dengan pemahaman ini, dapat disimpulkan bahwa filsafat ilmu memainkan peran integral dalam membimbing perjalanan ilmu pengetahuan. Pemikiran filosofis bukan hanya melibatkan pemahaman konseptual tetapi juga membentuk dasar nilai dan etika yang membimbing pengembangan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, pemahaman dan penerapan filsafat ilmu menjadi semakin krusial dalam menjaga integritas, keberlanjutan, dan relevansi ilmu pengetahuan di berbagai bidang dan konteks.

KAJIAN LITERATUR

Penulis	Tahun Terbit	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
Nurgiansah, T. H.	2020	Studi kepustakaan	Filsafat ilmu merupakan cabang filsafat yang membahas hakikat ilmu pengetahuan, termasuk objek, metode, dan nilai-nilainya. Filsafat ilmu berperan penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan karena dapat memberikan landasan filosofis bagi pengembangan ilmu pengetahuan.
Rinjin, K.	2019	Studi kepustakaan	Filsafat ilmu memiliki tiga cabang utama, yaitu ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Ontologi membahas hakikat objek kajian ilmu pengetahuan. Epistemologi membahas hakikat proses perolehan pengetahuan ilmiah. Aksiologi membahas hakikat nilai-nilai ilmu pengetahuan.

Sidi, G.	2022	Studi kepustakaan	Filsafat ilmu memiliki dua fungsi utama, yaitu fungsi kritis dan fungsi konstruktif. Fungsi kritis filsafat ilmu adalah untuk menguji dan mengkritisi asumsi, metode, dan hasil-hasil penelitian ilmiah. Fungsi konstruktif filsafat ilmu adalah untuk memberikan landasan bagi pengembangan ilmu pengetahuan.
----------	------	----------------------	--

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian library research, yaitu metode pengumpulan data melalui membaca dan menelaah buku serta literatur terkait dengan tema penelitian. Metode ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif, yang menekankan pada pemahaman makna dan nilai dari fenomena sosial dan manusia. Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber, antara lain buku, artikel jurnal, dan website. Data-data tersebut dianalisis secara kualitatif untuk mendapatkan hasil penelitian yang mendalam dan komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian

Filsafat ilmu, sebagai disiplin intelektual yang mempertanyakan hakikat, metode, dan batasan ilmu pengetahuan, memainkan peran yang mendalam dan luas dalam perkembangan ilmu pengetahuan. Melalui kajian literatur, dapat disimpulkan bahwa filsafat ilmu tidak hanya memberikan landasan filosofis bagi pengembangan ilmu pengetahuan, tetapi juga memainkan peranan kritis dan konstruktif yang sangat penting. Landasan Filosofis

Filsafat ilmu membentuk landasan filosofis dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan mendasar mengenai hakikat ilmu pengetahuan. Definisi esensial tentang ilmu pengetahuan, termasuk objek kajiannya, metode-metode yang digunakan, dan nilai-nilai yang mendasarinya, menjadi fokus landasan filosofis ini. Pemahaman mendalam terhadap pertanyaan seperti "Apa itu ilmu pengetahuan?" membantu para ilmuwan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan secara sistematis, objektif, dan bermakna. Kontribusi ini memastikan bahwa pengembangan ilmu pengetahuan tidak hanya berdasarkan fakta dan data semata, tetapi juga memiliki dasar filosofis yang kuat.

Fungsi Kritis

Filsafat ilmu memiliki fungsi kritis yang sangat vital. Melalui pendekatan analisis rasional, logis, dan kritis, filsafat ilmu mampu menguji dan mengkritisi asumsi-asumsi, metode-metode, serta hasil-hasil penelitian ilmiah. Fungsi kritis ini bukan hanya tentang menyaring kebenaran dari kesalahan, tetapi juga melibatkan refleksi mendalam terhadap sifat dan etika pengetahuan. Kemampuan filsafat ilmu untuk mengeksplorasi aspek-aspek epistemologis dan ontologis dari ilmu pengetahuan menjaga keabsahan dan

objektivitasnya. Dengan demikian, filsafat ilmu menjadi garda terdepan dalam memastikan bahwa ilmu pengetahuan tetap berada pada jalur yang benar dan dapat dipercaya.

Fungsi Konstruktif

Fungsi konstruktif filsafat ilmu mengarah pada peranannya dalam memberikan landasan bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Ini mencakup penentuan arah pengembangan, perumusan masalah-masalah penelitian, dan pengembangan metode-metode penelitian ilmiah. Filsafat ilmu, melalui keterlibatannya dalam proses pemikiran konseptual, mampu memberikan kontribusi signifikan dalam merancang paradigma baru, model-model penjelasan, dan inovasi konseptual lainnya. Kemampuan ini menjadikan filsafat ilmu sebagai pendorong utama kemajuan ilmu pengetahuan, memastikan bahwa perkembangan ilmu tidak hanya bersifat kuantitatif, tetapi juga kualitatif.

Dalam konteks landasan filosofis, filsafat ilmu memberikan wawasan tentang hakikat ilmu pengetahuan, membimbing ilmuwan untuk memahami objek kajiannya secara lebih mendalam. Menjelaskan apa itu ilmu pengetahuan, bagaimana objek kajiannya dapat diidentifikasi, dan nilai-nilai apa yang mendasarinya, semua hal ini memberikan dasar filosofis yang kokoh.

Fungsi kritis filsafat ilmu melibatkan kemampuannya untuk menilai dan mengkritisi asumsi, metode, dan hasil penelitian ilmiah. Melalui analisis rasional, logis, dan kritis, filsafat ilmu membantu menjaga keabsahan ilmu pengetahuan, memastikan bahwa proses penelitian dan interpretasi data dilakukan dengan integritas dan objektivitas yang tinggi.

Sementara itu, fungsi konstruktif filsafat ilmu mengarah pada perannya dalam memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan ilmu pengetahuan. Dengan menentukan arah pengembangan, merumuskan masalah-masalah penelitian ilmiah, dan mengembangkan metode penelitian ilmiah, filsafat ilmu memberikan landasan konseptual bagi para ilmuwan. Ini melibatkan identifikasi tren baru, paradigma ilmiah yang inovatif, dan pengembangan metodologi baru yang dapat membantu melampaui batasan-batasan yang ada.

Dengan demikian, filsafat ilmu bukan hanya menjadi refleksi teoretis dari ilmu pengetahuan, tetapi juga menjadi motor penggerak dalam mengarahkan dan membentuk evolusi ilmu pengetahuan. Keberadaannya sebagai elemen yang integral dalam perkembangan ilmu pengetahuan menunjukkan bahwa kolaborasi antara filsafat ilmu dan ilmu pengetahuan sendiri bukanlah pilihan, melainkan kebutuhan untuk mencapai pemahaman yang lebih mendalam dan holistik.

Pembahasan penelitian

Dasar Pembentukan Konsep dan Teori Ilmiah

Filsafat memberikan fondasi bagi pembentukan konsep dan teori ilmiah dengan mengeksplorasi pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang pengetahuan, kebenaran, dan realitas. Pemahaman tentang hakikat pengetahuan membantu ilmuwan memahami esensi dari apa yang mereka cari ketika melakukan penelitian. Sejalan dengan itu, pertanyaan

tentang cara memperoleh pengetahuan membimbing pemilihan metode penelitian yang tepat.

Selain itu, filsafat membantu menjawab pertanyaan krusial tentang kebenaran. Konsep ilmiah yang dibangun harus didasarkan pada kebenaran, dan filsafat membimbing ilmuwan dalam menilai validitas hasil penelitian mereka. Dengan memahami realitas, baik sifat maupun konteksnya, ilmuwan dapat merancang konsep dan teori yang akurat dan relevan.

Dasar Pengembangan Metode Ilmiah

Filsafat menyediakan dasar untuk pengembangan metode ilmiah dengan menyelidiki logika, epistemologi, dan metodologi. Pemahaman tentang logika membantu ilmuwan dalam mengembangkan argumen yang kuat dan mengevaluasi dengan kritis argumen orang lain. Epistemologi, sebagai studi tentang hakikat pengetahuan, memandu ilmuwan dalam memahami bagaimana pengetahuan dapat diperoleh dan diverifikasi.

Metodologi, cabang filsafat yang mempelajari metode ilmiah, membantu ilmuwan dalam memilih metode penelitian yang sesuai untuk menjawab pertanyaan penelitian mereka. Dengan demikian, filsafat memberikan landasan yang kokoh untuk mengembangkan dan menerapkan metode ilmiah secara efektif.

Bimbingan dalam Melakukan Penelitian

Filsafat memberikan bimbingan bagi para ilmuwan dalam menjalankan penelitian dengan memberikan perspektif yang luas dan holistik. Melalui pemahaman konteks, ilmuwan dapat mengakomodasi faktor-faktor eksternal yang mungkin memengaruhi hasil penelitian. Nilai-nilai yang mendasari penelitian juga dipahami dengan baik, memungkinkan interpretasi hasil penelitian dengan mempertimbangkan aspek etika dan keadilan.

Selain itu, filsafat membantu ilmuwan untuk memahami implikasi sosial, ekonomi, dan lingkungan dari penelitian mereka. Ini penting karena penelitian dapat memiliki dampak yang luas pada masyarakat. Dengan demikian, filsafat memberikan kerangka kerja yang komprehensif bagi ilmuwan untuk menjalankan penelitian yang tidak hanya berkualitas ilmiah, tetapi juga bermakna bagi masyarakat.

Secara keseluruhan, filsafat berperan sebagai pilar dalam memandu dan membentuk ilmu pengetahuan. Dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan mendasar, filsafat memberikan dasar bagi pembentukan konsep dan teori ilmiah, pengembangan metode ilmiah, dan bimbingan dalam menjalankan penelitian. Dengan demikian, peran filsafat dalam ilmu pengetahuan tidak hanya menguntungkan para ilmuwan dalam menghasilkan pengetahuan yang akurat dan valid, tetapi juga memberikan kontribusi positif bagi masyarakat secara keseluruhan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan temuan dan pembahasan yang telah diajukan, dapat disimpulkan bahwa filsafat memegang peran yang sangat penting dalam evolusi ilmu pengetahuan. Sebagai cabang intelektual yang mengeksplorasi hakikat, metode, dan batasan ilmu pengetahuan, filsafat ilmu memberikan kontribusi yang mendalam dan meluas terhadap kemajuan ilmu pengetahuan.

Fungsi utama filsafat ilmu Pertama, filsafat ilmu memberikan landasan filosofis dengan merespons pertanyaan-pertanyaan mendasar mengenai hakikat ilmu pengetahuan, mencakup objek kajiannya, metode-metode yang diterapkan, dan nilai-nilai yang mendasarinya. Pemahaman yang mendalam terhadap pertanyaan seperti "Apa itu ilmu pengetahuan?" menjadi dasar bagi para ilmuwan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan secara sistematis, objektif, dan bermakna.

Fungsi kritis filsafat ilmu memiliki peran vital dengan mengadopsi pendekatan analisis rasional, logis, dan kritis. Filsafat ilmu mampu menguji dan mengkritisi asumsi-asumsi, metode-metode, serta hasil-hasil penelitian ilmiah. Fungsi kritis ini tidak hanya bertujuan untuk menyaring kebenaran dari kesalahan, tetapi juga melibatkan refleksi mendalam terhadap sifat dan etika pengetahuan. Kapasitas filsafat ilmu untuk mengeksplorasi aspek-aspek epistemologis dan ontologis dari ilmu pengetahuan memastikan keabsahan dan objektivitasnya.

Fungsi konstruktif filsafat ilmu termanifestasi dalam perannya sebagai landasan pengembangan ilmu pengetahuan. Ini melibatkan penentuan arah pengembangan, perumusan masalah-masalah penelitian, dan pengembangan metode-metode penelitian ilmiah. Filsafat ilmu, melalui keterlibatannya dalam proses pemikiran konseptual, memberikan kontribusi signifikan dalam merancang paradigma baru, model-model penjelasan, dan inovasi konseptual lainnya. Kapasitas ini menjadikan filsafat ilmu sebagai pendorong utama kemajuan ilmu pengetahuan, memastikan bahwa perkembangan ilmu tidak hanya bersifat kuantitatif, tetapi juga kualitatif.

Dengan demikian kesimpulannya, dapat diakui bahwa filsafat ilmu bukan hanya menjadi cermin teoretis dari ilmu pengetahuan, tetapi juga menjadi pendorong dalam membentuk dan mengarahkan evolusi ilmu pengetahuan. Keberadaannya sebagai unsur yang integral dalam perkembangan ilmu pengetahuan menunjukkan bahwa kolaborasi antara filsafat ilmu dan ilmu pengetahuan bukanlah pilihan, melainkan kebutuhan esensial untuk mencapai pemahaman yang lebih mendalam dan holistik.

DAFTAR REFERENSI

- Asrori, M. (2018). FILSAFAT ILMU DALAM PENGEMBANGAN AGAMA ISLAM: Menuju Kualitas Sarjana Muslim. *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam*, 10(1), 55–72. <https://doi.org/10.18860/ua.v10i1.6068>
- Guarango, P. M. (2022). HIERARKI ILMU PENGETAHUAN IBNU HAZM DALAM KITAB RISALAH MARATIB AL-ULUM. *7*, 8.5.2017, 2003–2005.
- Idris, S., & Ramly, F. (2016). Dimensi Filsafat Ilmu dalam Diskursus Integrasi Ilmu. In *Darussalam Publishing* (Issue November).
- Ii, B. A. B. (2020). *Asmoro Achmadi, Filsafat Umum*, Jakarta: Rajawali Press, 2014, hlm 1. *Asmoro Achmadi, Filsafat Umum*, ..., hlm. 9 17. 17–31.
- Irfan, A. (2018). Asumsi-Asumsi Dasar Ilmu Pengetahuan Sebagai Basis Penelitian Pendidikan Islam. *Forum Ilmiah*, 15(2), 293–294. <https://www.esaunggul.ac.id/wp-content/uploads/2018/02/9.-Asumsi-Asumsi-Dasar-Ilmu-Pengetahuan-Sebagai-Basis-Penelitian-Pendidikan-Islam.pdf>
- Istikhomah, R. I., & Wachid, A. (2021). Filsafat Sebagai Landasan Ilmu dalam Pengembangan Sains. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4(1), 59–64.

- kurniawan, yudi fernanda. (2020). Dampak Kunjungan Wisata Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Sekitar Objek Wisata Berdasarkan Prinsip- Prinsip Bisnis Islam. In *Skripsi* (Vol. 4, Issue 1).
- Retnosari, P. (2020). Filsafat Ilmu Sebagai Dasar Dan Arah Pengembangan Ilmu (Kajian Filosofis Terhadap Perkembangan Iptek). *Widyaloka IKIP Widya Dharma*, 7(1), 109–118.
- Situmeang, I. R. V. O. (2021). Hakikat Filsafat Ilmu dan Pendidikan dalam Kajian Filsafat Ilmu Pengetahuan. *IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 5(1), 76–92.
- Tarigan, M., Khofifah, W., Yanti, N., Kamalia, S., & Tarbiyah dan Keguruan, F. (2022). Perkembangan Ilmu Filsafat di Dunia Pendidikan. *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)*, 1(3), 330. <https://jurnal.unived.ac.id/index.php/mude/article/view/2596>
- Wicaksana, A., & Rachman, T. (2018). Filsafat Ilmu sebagai Dasar Perkembangan Ilmu Pengetahuan. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 3(1), 10–27.
- Widyawati, S. (2013). Filsafat Ilmu Sebagai Landasan Pengembangan. *GELAR: Jurnal Seni Budaya*, 11(1), 87–96.